
SUNGAI BENGAWAN SOLO DAN MUSI DALAM TINJAUAN SEJARAH MARITIM

¹Ilham Arsandi Firmansyah ²Jihan Putri Mileniawati ³Mila Nursindi Rahayu

¹Mahasiswa Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

²Mahasiswa Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

³Mahasiswa Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

ABSTRACT

Rivers are the most important element in human life, because from the river there is human civilization to this day still exist from the aspect of maritime history. Then in the era of Majapahit and Srivijaya Kingdom, the river became the heart of the kingdom because as a trade route and also transportation, as well the Bengawan Solo River and Musi River. However, maritime history that is always associated with the sea is related to the river. Therefore, Majapahit and also Srivijaya with Bengawan Solo River and Musi River can control trade in the Java Sea and Malacca Strait.

Keywords: Maritime history, Bengawan Solo River, Musi River

ABSTRAK

Sungai merupakan elemen terpenting dalam kehidupan manusia, karena dari sungai terdapat peradaban manusia hingga saat ini masih eksistensi dari aspek sejarah maritim. Kemudian pada jaman Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya, sungai menjadi jantungnya kerajaan karena sebagai jalur perdagangan dan juga transportasi, seperti halnya Sungai Bengawan Solo dan Sungai Musi. Akan tetapi sejarah maritim yang selalu berhubungan dengan laut selalu berkaitan dengan sungai. Oleh karena itu, Majapahit dan juga Sriwijaya dengan Sungai Bengawan Solo serta Sungai Musi dapat menguasai perdagangan di Laut Jawa dan Selat Malaka.

Kata Kunci : Sejarah Maritim, Sungai Bengawan Solo, Sungai Musi

Author correspondence

Email: ilhamarsandi23@gmail.com

Available online at <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/>



PENDAHULUAN

Kemaritiman yang selalu berhubungan dengan kelautan dan kebaharian, akan tetapi sungai menjadi urat nadi transportasi dan perdangan pada masa lalu, dan sekarang seakan-akan melupakan. Padahal sungai juga termasuk dari bagian dunia kemaritiman. Sungai dalam sebuah kajian sejarah di Indonesia masih terbatas. Bahwasannya sungai menjadi panggung sejarah dalam penulisan masih minim dan belum terjamah. Padahal dinamika sejarah ini, perdagangan diberbagai pulau Nusantara lebih banyak mengandalkan sungai menjadi sarana transportasi di wilayahnya, terutama di Sumatera dan Jawa yang dialiri berbagai sungai-sungai yang melintasinya. Sungai-sungai tersebut menjadikan sebuah penentuan dari adanya proses sejarah yang ada di pulau tersebut.

Menurut dari Anthony Catanese dan Sndyer, bahwa pada pemanfaatan sungai untuk sarana transportasi, sistem irigasi merupakan faktor utama pada menentukan suatu kota (Catanese & Synder, 1988). Akan tetapi dengan keberadaan sungai, tidak hanya untuk mempengaruhi perkembangan kota. Melalui sungai disekitar wilayah yang dilintasinya, identitas serta etnisitas masyarakat pun mengalami sebuah pembentukan.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan studi literature yang digunakan guna mendapatkan informasi yang sesuai dari judul penelitian. Ada pula langkah-langkah sebagai berikut dalam penelitian ini yaitu pertama, mencari sumber referensi baik dari jurnal ilmiah maupun buku yang didapatkan di *google cendekia*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. SUNGAI DALAM ASPEK SEJARAH MARITIM

Sungai adalah tempat - tempat dan wadah - wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan. Sungai juga dapat di artikan sebagai bagian permukaan bumi yang letaknya lebih rendah dari tanah sekitarnya dan menjadi tempat mengalirnya air tawar menuju ke laut, danau rawa atau ke sungai yang lain. Sungai adalah sebagian dari permukaan bumi yang karena sifatnya menjadi tempat air mengalir.

Sejarah maritim yang erat dengan peristiwa di lautan. Akan tetapi pada kemaritiman ini berdasarkan perspektif yang menempatkan sebagai pusat kajian. Akan tetapi laut yang terintergritas dengan

perairan lainnya, yakni sungai. Pada sejak Hindu-Budha di Nusantara, bahwa sungai menjadi strategis dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk digunakan seperti aktivitas perdagangan dan pelayaran. Seperti halnya Kerajaan Sriwijaya yang memanfaatkan sungai sebagai jalur perdagangan seperti komoditi lada, kapur barus, damar hingga emas yang dibawa dari wilayah hulu ke pesisir hingga ke pelabuhan dari penjurur Asia Tenggara (Zadlazi, 2019).

Kemudian Kerajaan Majapahit berkembang setelah Kerajaan Sriwijaya tidak jauh berbeda juga memanfaatkan laut dan sungai sebagai perdagangan dan pelayaran. Pentingnya dalam transportasi sungai dan laut pada Majapahit bisa diterima di wilayah sendiri, terlebih khususnya di daerah sekitar ibukota yang merupakan hutan serta pegunungan sungai-sungai yang besar dilalui (Sulistiyono, 2016). Sungai Brantas dikuasai oleh Majapahit dapat dilintasi oleh kapal-kapal pada masa itu. Kerajaan pada masa Hindu-Budha di Nusantara mempunyai tingkat kesadaran dalam Sungai untuk digunakan sebagai sarana pendukung aktivitas.

Fungsi dari sungai di abad 15-17 M tidak sedikit mengalami perubahan. Sungai pada masa itu merupakan jalur utama antara jalur laut dan darat. Walaupun sungai menjadi jalur utama untuk perdagangan dan pelayaran, akan

tetapi sungai juga tidak dapat dihindari aksi kriminal dan pembajakan hingga mengakibatkan jalannya perdagangan dan pelayaran ini tidak dapat digunakan kembali lagi (Reid, 2015).

Eksistensial dari sungai dalam aktivitas perdagangan dan pelayaran sudah ada pada zaman klasik, ketika pada Kerajaan Sriwijaya dan melayu sudah menjalankan pemerintahannya. Kemudian juga dengan wilayah Jambi yang dilalui aliran sungai yang besar untuk menuju ke pelabuhan yang ada di pesisir. Penghubung pantai dengan pedalaman Jambi pun dapat dikenali dengan keberadaan sungai-sungai besar (Pradjoko, Didik, & Sulistiyono, 2018). Dan begitu juga dengan wilayah Riau yang dilalui sungai-sungai yang besar dan berada dekat dengan Selat Malaka.

B. SEJARAH MARITIM DARI SUNGAI BENGAWAN SOLO

Sejarah maritim dari sungai Bengawan Solo ini lebih terjurus pada sejarah dari Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit yang telah berdiri sejak 1293 yang berlokasi di aliran sungai brantas (cabang dari aliran Sungai Bengawan Solo) menjadikan aliran sungai sebagai bagian dari sumber penghidupan masyarakatnya berbagai peninggalan berupa prasasti, kidung, serta sejarah lisan masih terjaga hingga kini sebagai bukti sejarah yang otentik khususnya sejarah

maritim. Pendirian Kerajaan Majapahit di lembah sungai brantas bukan tanpa alasan, hal ini berkaitan dengan sejarah dari runtuhnya Kerajaan Singasari. Dikisahkan bahwa Raden Wijaya melarikan diri dan akhirnya menyerah pada Jayakatwang. Raden Wijaya meyakinkan Jayakatwang untuk membuka lahan di aliran sungai brantas sebagai sebuah desa dan daerah pertahanan terdepan. Itulah awal dari pendirian Kerajaan Majapahit (Hamid, 2013).

Dari ekologi yang ada disekitarnya masyarakat disekitar aliran sungai bengawan solo memulai membentuk kebudayaan yang terlestarikan hingga kini. Disekitar aliran sungai tersebut terdapat sebuah pohon yang akrab dikenal dengan pohon bogor. Pohon bogor tersebut sering dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber penghasilan utama. Sudah antar generasi secara turun-temurun budaya pengolahan pohon bogor ini dilakukan dan hingga kini masih dilakukan sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat disekitar aliran sungai bengawan solo ini (Tjahjono, 2009).

Kerajaan Maritim tumbuh dan kuat dengan berhasil menaklukan seluruh Nusantara, serta perdagangan laut melalui jalur sutera pada abad ke-14 berkembang pesat diselat malaka. Jaringan perdagangan dilaut jawa tidak lepas dari kekuatan perkembangan perdagangan di

Laut Cina Selatan. Kerajaan Majapahit menjadi penguasa tertinggi atas zona perdagangan di Laut Jawa dan menguasai semua jaringan dagangnya. Dalam pengaturannya dalam tatanan birokrasi kerajaan diadakan sebuah jabatan perwakilan yang disebut dengan Rakyan Kanuruhan yang bertugas mendata dan memberi pelayanan pada para saudagar yang datang. Rakyat Kanuruhan berkewajiban memberi pelayanan para saudagar tersebut selayaknya tamu raja dan mengenakan pajak atas hasil penjualan yang harus disetorkan pad akas kerajaan. Sebagai bukti dari kemajuan Kerajaan Majapahit dalam dunia kemaritiman pada masa itu yakni dibangunnya perbagai pelabuhan-pelabuhan serta penggunaan sungai sebagai sarana transportasi pengangkutan barang dari masyarakat ke pelabuhan. Pelabuhan yang dibangun di sepanjang aliran sungai brantas digunakan sebagai tempat dikumpulkan dan dijualnya hasil bumi penduduk, rempah-rempah, serta barang dagang lainnya. berdasar catatan ekspedisi perjalanan Cheng Ho, terddapat sebuah pusat perdagangan besar yang vital dalam kerajaan majapahit yang bernama Changku. Jarak antara pelabuhan dan ibukota kerajaan majapahit di trowulan yakni sekitar 25 Mil yang dapat ditempuh dengan melintasi sungai brantas dalam waktu setengah hari. Tidak hanya membangun pelabuhan-pelabuhan, aturan

dalam perniagaan dan persinggahan para pedagang, serta ketentuan-ketentuan lainnya.

Kerajaan Majapahit pula memproduksi kapal-kapal yang digunakan untuk berdagang keluar dari kawasan kerajaan, alat transportasi, serta kapal yang secara khusus dipergunakan sebagai armada perang. Sumber dana untuk pembuatan kapal-kapal tersebut berasal dari kerjasama antara pihak Kerajaan Majapahit dengan para pedagang yang memiliki modal besar. Kapal-kapal dagang tersebut dipimpin oleh para anggota pedagang biasa atau orang yang ditugasi menjadi nahkoda kapal dagang tersebut. Namun tidak jarang pula kapal dagang tersebut dinahkodai langsung oleh bangsawan yang hendak lakukan perdagangan. Aktivitas perniagaan ini menjadi salah satu penyumbang pajak terbesar dalam perekonomian Kerajaan Majapahit.

Memasuki abad ke-15, Kerajaan Majapahit mulai mengalami kemunduran. Perang Saudara antara Pangeran Wirabhumi dan Kusumawardhani menyebabkan perhatian kerajaan pada sektor maritim menjadi berkurang. Didukung dengan peraturan bahwa penguasa lokal diperbolehkan untuk memungut pajak perdagangan tingkat lokal dan luar negeri yang menyebabkan terjadinya penyelewengan kekuasaan. Para penguasa lokal seketika berubah

menjadi elit politik yang memainkan peran dalam perdagangan di daerah pesisir hingga tahun 1500-an. Dengan penguasaan atas perekonomian di wilayah pesisir dan dukungan dari kesultanan-kesultanan lain menyebabkan terbanggunya dinasti-dinasti tersendiri dan memisahkan diri dari Kerajaan Majapahit (Tjahjono, 2009)

C. SUNGAI MUSI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PALEMBANG

Menurut Anthony Catanese dan Snyder pemanfaatan sungai untuk sarana transportasi, keperluan irigasi, dan pertahanannya menjadi faktor utama dalam menentukan sebuah kota. Namun keberadaan sungai tidak hanya sekedar mempengaruhi perkembangan sebuah kota melalui sungai dan kawasan di sekitarnya, identitas dan etnisitas masyarakat mengalami proses pembentukannya. Salah satu contohnya adalah Palembang yang terletak di tepi Sungai Musi merupakan wilayah yang cukup penting dalam sejarah nusantara. (Farida, Rochmiatun, & Kalsum, 2019)

Sungai Musi merupakan urat nadi kehidupan masyarakat Palembang sejak jaman Kerajaan Sriwijaya. Keberadaan Sungai Musi menjadi penting dalam kehidupan masyarakat Palembang. Kota Palembang tumbuh dan berkembang dimulai dari tepian Sungai Musi hal ini

dapat dilihat dari struktur pola ruang permukiman serta pola kehidupan sosial masyarakatnya. Kampung-kampung lama semuanya berorientasi ke sungai dan menjadikan sungai sebagai bagian dari tatanan kehidupan. (Sastika & Yasir, 2017)

Dukungan dari Sungai Musi inilah yang menjadikan Palembang dulu pernah menjadi sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya pada abad ke VII. Kebesaran Palembang pada masa Sriwijaya tidak luput dari berbagai bidang kehidupan seperti politik dan ekonomi. Furnivall menggambarkan Palembang sebagai ibukota sriwijaya yang sangat kaya dan menjadi pusat imperium komersial yang menguasai kawasan nusantara. Pada masa inilah Palembang sudah menjadi kota penghubung antara pusat pusat perniagaan trans - Asia. Oleh karena itu Palembang digambarkan sebagai penguasa jaringan lalu - lintas kapal - kapal antar asia. Hal ini tidak terlepas dari lokasi geo-politik Palembang yang sangat strategis.

Kerajaan Sriwijaya terletak sangat strategis yaitu di tepi sungai musu yang mengakibatkan sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang kuat dan dan wilayah kekuasaannya yang sangat luas. Sriwijaya pernah menguasai kerajaan melayu, Tulang Bawang, Komering, Pasemah, Kedah (Malaka), Siam, Burma, dan sebagian besar Selat Malaka. Bahkan kekaisaran cina pada saat

itu mengakui bahwa kerajaan Sriwijaya sebanding dengannya. Dengan dukungan Sungai Musi Palembang menjadi kota metropolitan.

Keberadaan Sungai Musi sangat menentukan bentuk dan letak pemukiman serta aktivitas penduduk di Palembang pada saat itu sebelum di bukanya transportasi darat, rumah rumah penduduk menghadap ke Sungai Musi, karena pengaruh sungai musu inilah rumah-rumah penduduk di bangun di atas tiang-tiang kayu, rumah rumah di hubungkan dengan jembatan layang sederhana dari kayu-kayu di atas tiang untuk memudahkan interaksi di antara tetangga. Faktor sungai yang sangat membantu kehidupan inilah yang menjadikan masyarakat tinggal di pinggiran sungai, kondisi inilah yang memperkuat bahwa sungai musu salah satu faktor terpenting yang menjadikan Kota Palembang sebagai sebuah kota yang maju dan menjadi pusat perdagangan terpenting di Asia Tenggara. (Farida et al., 2019).

KESIMPULAN

Sungai merupakan tempat dan juga sebagai wadah dalam pengaliran air dari mata air hingga muara dengan dibatasi kiri dan kanannya sepanjang pengaliran oleh garis sempadan. Kemaritiman Indonesia yang membuktikan keunggulan dari perdagangan jalur laut dapat diketahui dari perkembangannya

seperti dua kerajaan terbesar di Indonesia yaitu Sriwijaya dan Majapahit. Kerajaan ini berhasil menguasai jalur perdagangan di laut seperti

Sejarah maritim dari sungai bengawan solo terjurus pada sejarah dari Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit yang telah berdiri sejak 1293 yang berlokasi di aliran sungai brantas menjadikan aliran sungai sebagai bagian dari sumber penghidupan masyarakatnya berbagai peninggalan berupa prasasti, kidung, serta sejarah lisan masih terjaga hingga kini sebagai bukti sejarah yang otentik khususnya sejarah maritim. Kemudian keberadaan Sungai Musi merupakan urat nadi kehidupan masyarakat Palembang sejak jaman kerajaan Sriwijaya. Keberadaan sungai Musi menjadi penting dalam kehidupan masyarakat Palembang. Kota Palembang tumbuh dan berkembang dimulai dari tepian sungai Musi hal ini dapat dilihat dari struktur pola ruang permukiman serta pola kehidupan sosial masyarakatnya. Kampung-kampung lama semuanya berorientasi ke sungai dan menjadikan sungai sebagai bagian dari tatanan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Catanese, A., & Synder. (1988). *Urban Planning*. Jakarta: Erlangga.
Farida, I., Rochmiatun, E., & Kalsum, N. U. (2019). Peran Sungai Musi dalam

Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 50.
<https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4079>

- Hamid, A. A. (2013). *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Pradjoko, Didik, & Sulistiyono, S. T. (2018). *Peradaban Sejarah Maritim: Peranan Sungai Dalam Sejarah Peradaban Maritim di Jambi dan Riau*. Jakarta: Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Reid, A. (2015). *A History of Southeast Asia: Critical Crossroads*. Oxford: Wiley Blackwell.
- Sastika, A., & Yasir, A. (2017). Karakteristik Permukiman di Tepian Sungai (Studi Kasus: Permukiman di Tepian Sungai Musi). *Jurnal Arsitektur Dan Perkotaan "KORIDOR,"* 8(2), 83–88.
- Sulistiyono, S. T. (2016). Jawa Dan Jaringan Perdagangan Maritim Di Nusantara Pada Periode Awal Modern. *Konfrensi Nasional Sejarah X Jilid I*. Semarang.
- Tjahjono, S. (2009). *Ekspedisi Sungai Bengawan Solo: Laporan Jurnalistik*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Zadlazi, A. M. (2019). Hulu ke Hilir:

Jaringan dan Sistem Perniagaan
Sungai Kerajaan Sriwijaya.
Paradigma Jurnal Kajian Budaya,
9(1).